

**PERBEDAAN PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS
MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF PADA KELAS VIII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SATU ATAP BUMIJAYA
LAMPUNG UTARA**

Oleh:

Nurul Ari Yani, Ag. Bambang Setiyadi, Eko Suyanto
FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 bandar Lampung
e-mail: thita.arie@gmail.com
Hp. 081369383001

Abstract: The differences of increasing students' achievement in learning English through out cooperative learning at junior high school SMPN satu atap bumijaya north lampung. This research aimed to know: 1) the difference of student's achievement in writing narrative text through Team Games Tournament. 2) the difference of student's achievement in writing narrative text through Number Heads Together. 3) the difference of student's writing achievement through Teams Games Tournament and Number Heads Together. This was an experiment research. The method used in this research was balanced experiment design and pre test and post test design. This research also applied purposive sampling techniques. T test was used to analyze the data collected after applying team games tournament and number heads together. Instrument used in this research were pre and post test. The results showed that 1) there were differences in student's achievement before and after the implementation of team games tournament. 2) there were in student's achievement in writing narrative text before and after application of number heads together. **Keywords:** cooperative learning, and achievement of learning English.

Abstrak: Perbedaan peningkatan prestasi belajar bahasa inggris melalui pendekatan kooperatif pada kelas VIII sekolah menengah pertama negeri Satu Atap Bumijaya Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :1) perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris pada siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan tipe Team Games Tournament. 2) perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris siswa sebelum dan setelah dilbelajarkan tipe Number Heads Together. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain berimbang dan menggunakan rancangan pre dan post test. Dan menggunakan teknik sampling yang digunakan purposive sampling. Metode penelitian eksperimen di analisis menggunakan uji t test dan berdasarkan data dari hasil peningkatan prestasi belajar bahasa inggris setelah diadakan nya pembelajaran dengan menggunakan metode Team Games Tournament dan Number Heads Together. Hasil penelitian menunjukan 1) terdapat perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris pada siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan tipe Team Games Tournament. 2) terdapat perbedaan

prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris siswa sebelum dan setelah dilbelajarkan tipe Number Heads Together.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, dan prestasi belajar bahasa inggris.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Standar Pendidikan Nasional PP No. 19 tahun 2006).

Salah satu bentuk wujud nyata untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan formal. Pendidikan sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Tujuan pendidikan mengacu kepada Surat Keputusan Mendikbud RI No. 0483/U/1992 tentang Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu diantaranya yaitu

“meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian”.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama pada pendidikan formal. Masalah utama dalam pembelajaran dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik, kurang fahamnya dalam menelaah materi pelajaran, sulitnya mencerna materi pelajaran, dan rendahnya nilai belajar yang terjadi pada peserta didik di sekolah. Hal ini tampak dari rerata prestasi belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Kondisi dan keadaan pembelajaran di sekolah, di mana proses pembelajaran hanya bersifat klasikal tanpa adanya media dan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar pada saat proses pembelajaran di sekolah tersebut. Sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang monoton, menjenuhkan. Dan membosankan serta mengakibatkan suasana kelas menjadi riuh dan gaduh maka mengakibatkan prestasi belajar para peserta didik rendah.

Bahasa inggris merupakan bahasa internasional dunia di mana kita dapat berkomunikasi dengan seluruh macam dunia hanya dengan menggunakan bahasa inggris.

Bahasa Inggris juga adalah salah satu mata pelajaran di sekolah menengah pertama dan masuk dalam salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Tetapi nilai bahasa Inggris selalu rendah dan para peserta didik selalu merasa bosan dan jenuh ketika belajar pelajaran bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris di bagi menjadi empat aspek yaitu: berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Hakikat belajar bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi. Tetapi ini dalam konteks bahasa Inggris berarti siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu ketiga aspek bahasa Inggris lainnya, membaca juga merupakan salah satu aspek inti dalam bahasa Inggris. dapat mempermudah para peserta didik dapat membaca materi bahasa Inggris. Tujuan dari membaca adalah mengarahkan para peserta didik agar dapat membaca kalimat sampai paragraph dalam kalimat bahasa Inggris disesuaikan dengan intonasi dan tanda baca yang tepat. Listening skill atau menyimak juga merupakan salah satu aspek di dalam bahasa Inggris tetapi pada keadaan real di sekolah listening skill ini jarang digunakan karna ditunjang dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sehingga guru merasa malas untuk melakukan tes listening atau membelajarkan listening skill atau materi menyimak di sekolah. Dan mengakibatkan sarat jarang bahkan bisa dikatakan hanya satu kali dalam satu semester untuk waktu pengambilan nilai listening skill nya.

Aspek yang terakhir adalah writing skill atau menulis. menulis salah satu aspek yang sering dan bahkan digunakan di setiap kali pembelajaran bahasa Inggris. Di mulai dari menuliskan kata, tense atau rumus, kalimat, sampai dengan paragraph. Tetapi walaupun menulis dipelajari disetiap kali pertemuan dalam pembelajaran bahasa Inggris, peserta didik masih saja merasa kesulitan untuk menuliskan sebuah kalimat bahkan sampai membuat ataupun menyusun sebuah paragraph. Ketidaktahuan dengan materi tersebut ada atau tidak adanya modifikasi dari proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris khususnya tentang menulis. di dalam menulis tidak membutuhkan suatu lab komputer atau media elektronik yang canggih, inilah mengapa peneliti membuat suatu terobosan baru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam aspek menulis. Sebelum mengadakan penelitian peneliti mengadakan observasi terlebih dahulu, di mana peneliti melihat tidak adanya pengembangan dari media pembelajaran dan penggunaan salah satu metode pembelajaran. Di sekolah tersebut guru hanya menggunakan pembelajaran klasikal dan hanya menjadi satu-satunya sebagai pusat pembelajaran.

Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dapat menghambat kemampuan berfikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah sehingga perlu di pilih dan di terapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya

tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pun perhatian terhadap kemampuan awal peserta didik belum menjadi prioritas utama dalam pemilihan metode pembelajaran. Guru hanya menganggap semua peserta didik memiliki karakter yang sama. Dan memberi perlakuan yang sama terhadap semua peserta didik, tanpa memperhatikan kebutuhan para peserta didik serta melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik hanya bersifat pasif selama proses pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran kooperatif. Ini pun ditunjang oleh beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengaktifkan peserta didik dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran bahasa Inggris memiliki peranan, kedudukan, dan fungsi yang sangat penting sebagai sarana untuk melatih ketrampilan siswa berbahasa dalam kegiatan komunikasi dalam bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris digunakan seorang pembelajar sebagai sarana meningkatkan empat aspek ketrampilan berbahasa yang meliputi ketrampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan sehingga siswa memiliki sikap dan ketrampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar.

Teori belajar yang mendasari pembelajaran kooperatif tipe Number Heads Together dan Number Heads

Together adalah teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif dan teori belajar konstruktivisme. Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Yang kedua adalah teori Belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan *teori kognitif* ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini,

masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Dan yang ketiga adalah *Teori Belajar Konstruktivisme*, konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif,

mereka akan ingat lebih lama semua konsep. (Slameto, 1991: 77).

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, pembelajar harus benar-benar menyadari bahwa yang menjadi tugas utamanya adalah membentuk siswa agar memiliki ketrampilan berbahasa yang baik dan dalam penelitian ini khususnya ketrampilan menulis. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan tipe yang komunikatif dalam proses pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang harus dibina kemampuan komunikasinya baik formal maupun non formal. Kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi akan memiliki arti jika siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk memahami teori dan kemudian mempraktekannya.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika siswa belajar ilmu alam, maka yang dipelajari adalah ilmu alam sekitar yang dekat dengan kehidupan siswa. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya (Slavin, 2005)

Salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah dengan metode pembelajaran *Number Heads Together* (NHT) dan metode pembelajaran *Team Games*

Tournament (TGT). Pelajaran bahasa Inggris sangat erat dengan model *Number Heads Together*, tipe pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari mata pelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas berorientasi masalah melalui penerapan konsep dan fakta, serta membantu menyelidiki masalah autentik dari suatu materi.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur, selama pembelajaran guru belum mengoptimalkan keterampilan proses sains tingkat dasar siswa yang meliputi empat komponen yaitu (1) idea atau content, isi dalam suatu kalimat atau paragraph (2) linguistic feature atau penggunaan kata di dalam penulisan kalimat atau paragraf, (3) structure schematic atau susunan kata di dalam kalimat atau paragraf, (4) punctuation atau tanda baca dan grammar atau tanda baca dan grammar atau tenses atau struktur kalimat yang benar sesuai dengan waktu dan rumusnya.

Dengan menggunakan pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT akan berdampak pada meningkatkan keterampilan proses bahasa Inggris siswa SMP Negeri Satu Atap Abung Timur.

Secara umum, pembelajaran bahasa khususnya ketrampilan menulis di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Rendahnya ketrampilan menulis tersebut nampaknya disebabkan oleh dua faktor yaitu: kemampuan guru dalam hal menyusun perencanaan, pemanfaatan sumber belajar, metode, media, dan alat evaluasi yang digunakan belum maksimal dan kondisi psikologis siswa seperti malu, tidak percaya diri, lalai yang tidak jelas, dan malas belajar karena tidak menarik. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan adanya perbaikan pembelajaran ketrampilan menulis pada siswa kelas VIII B dan VIII C di SMP Negeri Satu Atap Abung Timur.

Sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Abung Timur memiliki perpustakaan yang menyediakan buku-buku pelajaran, dan setiap siswa dapat meminjam buku paket sekolah sekolah selama satu tahun. Tapi pada kenyataannya, faktanya adalah peserta didik dan guru hanya berpatokan pada lembar kerja siswa atau biasa disebut dengan LKS yang mana guru hanya memberikan penjelasan materi yang ada di lembar tersebut. Tanpa adanya pengembangan contoh materi atau pengembangan contoh kalimat.

Disana tidak memiliki labolatorium bahasa dan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk melakukan praktikum bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut sekolah menengah pertama Negeri Satu Atap Bumijaya, guru atau pengajar yaitu si peneliti itu sendiri memutuskan untuk menggunakan metode kooperatif, di mana metode kooperatif disini yang akan di gunakan adalah tipe Number Heads together dan Team Games Tournament yang di duga akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik di dalam keterampilannya menulis pada kelas VIII B dan VIII C. Pembelajaran metode diskusi di duga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan menulis bahasa inggris peserta didik, karena peserta didik di tuntut terampil dalam menulis sehingga mendorong seorang guru untuk terampil dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris pada siswa sebelum dan sesudah dibelajarkan tipe Team Games Tournament. 2) perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris siswa sebelum dan setelah dibelajarkan tipe Number Heads Together. 3) perbedaan prestasi belajar menulis narrative text setelah di belajarkan dengan tipe Team Games tournament dan Number Heads Together.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Eksperimen semu adalah jenis

komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan atau treatment pada suatu object atau kelompok eksperimen serta melihat besar pengaruh perlakuannya (Arikunto,2005:77).

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimental desain faktorial, yaitu desain Pre dan Post Test. Variabel eksperimen adalah model pembelajaran *number heads together* dan *team games tournament*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri Satu Atap Abung Timur tahun pelajaran 2011-2012 yang terdiri dari empat kelas, yaitu kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C sampai dengan VIII-D dengan jumlah 134 siswa, dengan 66 siswa laki-laki dan 68 siswa perempuan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling.

Dalam analisis data rumus yang digunakan adalah uji t. Untuk menggunakan rumus tersebut maka terlebih dahulu dilakukan analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prestasi belajar siswa merupakan aspek kognitif yang diukur dengan memberikan test yang terdiri dari 5 soal pre test dan 5 soal post test pada siswa kelas VIII B dan VIII C. Kelas VIII B merupakan kelas yang akan dilakukan intervensi pembelajaran model *Team Games Tournament* dan Kelas VIII C adalah kelas yang dilakukan intervensi pembelajaran *Number Heads Together*. Keseluruh siswa berjumlah 62 yang terdiri dari

30 siswa kelas VIII B dan 32 siswa kelas VIII C.

Dilaksanakannya pre test dimaksudkan untuk mengetahui interaksi antara pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal dalam peningkatan prestasi belajar bahasa inggris. Adapun post test dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar bahasa inggris siswa yang pembelajarannya menggunakan *Number Heads Together* dan *Team Games Tournament* dan perbedaan peningkatan prestasi belajar bahasa inggris siswa yang pembelajarannya menggunakan *Number Heads Together* dan *Team Games Tournament* pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dan kemampuan awal yang tinggi.

Dari hasil perhitungan penelitian yang didapat dari pre test pada kelas eksperimen 1 diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah adalah 40. Nilai rata-rata (mean) sebesar 61,62, standar deviasi (s) sebesar 10,25 dan varian (S^2) sebesar 105,20. Adapun hasil post test pada kelas eksperimen 1 diperoleh nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah adalah 55. Nilai rata-rata (mean) sebesar 74,67, standar deviasi (s) sebesar 10,33 dan varian (S^2) sebesar 106,78. Dilihat dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui ada peningkatan rata-rata prestasi belajar prê test dan post test sebagaimana digambarkan pada grafik di bawah ini:

Gambar: 1.1. Deskripsi prestasi belajar kelas eksperiment 1

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar (keterampilan menulis) siswa sebelum dilakukan model pembelajaran NHT adalah 61,6.

Dari hasil perhitungan penelitian yang didapat dari pre test pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai tertinggi sebesar 80 dan nilai terendah adalah 48. Nilai rata-rata (mean) sebesar 63,91, standar deviasi

Hasil	Hasil Pre test	Hasil Post test
Mean	61.62	74.67
Median	62.75	75.00
Mode	70	70
Std.Deviation	10.25	10.33
Variance	105.20	106.78
Minimum	40	55
Maximum	80	95

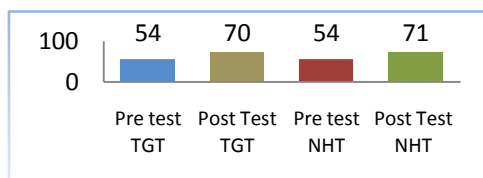
(s) sebesar 10,01 dan varian (S^2) sebesar 105,37. Adapun hasil post test pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata (mean) sebesar 77,42, standar deviasi (s) sebesar 10,42 dan varian (S^2) sebesar 108,66. Dilihat dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui ada peningkatan rata-rata prestasi belajar prê test dan post test sebagaimana digambarkan pada grafik di bawah ini:

Gambar: 1.2 Deskripsi Prestasi belajar kelas eksperimen 2

Hasil	Hasil Pre test	Hasil Post test
Mean	63,91	77,42
Median	66,25	80,00
Mode	55	65
Std.Deviatin	10,01	10,42
Variance	100,37	108,66
Minimum	48	60
Maximum	80	95

Gambaran prestasi belajar terdeskripsi dari kemampuan bahasa inggris siswa yang diukur dari 4 indikator pengukuran yakni *idea/content*, *structure schematic*, *linguistic features*, dan *punctuation and grammar*. Keempat pengukuran menghasilkan nilai kepada masing – masing siswa. Rata-rata nilai siswa yang diukur dari 4 indikator kemampuan menulis adalah sebagai berikut:

Gambar: 1.3. Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Kelas Eksperimen 2

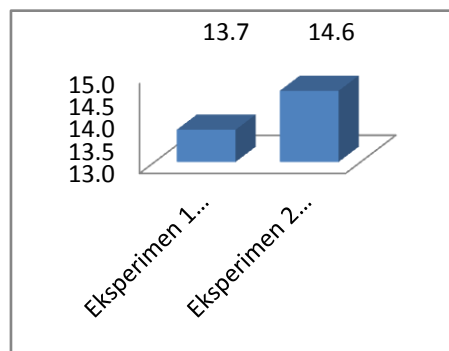


Berdasarkan tabel grafik di atas terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dimana nilai rata-rata kemampuan sebelum dilakukan pembelajaran model TGT adalah 54 dan setelah dilakukan pembelajaran TGT meningkat menjadi 70, demikian juga rata-rata kemampuan

sebelum dilakukan pembelajaran model NHT adalah 54 dan setelah dilakukan pembelajaran NHT meningkat menjadi 71, nilai dari kemampuan tersebut tergabung dalam 5 soal sehingga menghasilkan nilai *gain score* yang dapat memberikan gambaran prestasi belajar siswa kelas eksperimen 1

Dari hasil perhitungan penelitian yang didapat dari *gain score* kelas eksperimen 1 diperoleh nilai tertinggi sebesar 30 dan terendah adalah 0. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 13,87, standar deviasi (*s*) sebesar 8,54 dan varian (S^2) sebesar 72,94. Adapun hasil prestasi belajar pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai tertinggi sebesar 38 dan nilai terendah adalah 3. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,66, standar deviasi (*s*) sebesar 7,91 dan varian (S^2) sebesar 62,68. Dilihat dari hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui nilai *gain score* kelas eksperimen 2 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *gain score* pada kelas eksperimen 1 sebagaimana digambarkan pada grafik di bawah ini:

Gambar: 1.4. Perbedaan Rata-rata *Gain Score* Prestasi Belajar Bahasa Inggris Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2



Untuk mengetahui bahwa kedua kelompok siswa yang berada pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 berangkat dari kondisi awal yang sama, dapat dilakukan pengujian perbedaan sampel tidak berkorelasi (*independentt test*).

Pengujian perbedaan independent t test juga dilakukan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen1 dengan kelas eksperimen 2 setelah pelaksanaan treatment yaitu *Team Games Tournament* untuk kelas eksperimen 1 dan *Number Heads Together* untuk kelas eksperimen 2. Berbeda dengan pengujian independent t test, pengujian sampel berkorelasi (*paired t test*) dilakukan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan treatment di masing-masing kelas. Namun demikian, sebelum analisis data dengan uji perbedaan tersebut, perlu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Proses analisis data penelitian diuraikan sebagaimana berikut:

4.2.1 Uji Normalitas Data

Persyaratan analisis statistik sebagai syarat untuk menguji hipotesis dilakukan dalam beberapa tahap yang diantaranya meliputi uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan berdasarkan uji Liliefors dengan menetapkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Dapat dijelaskan bahwa data terdistribusi normal, yang dapat dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Pedoman pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikan $< 0,05$ data tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ data dikatakan normal (Basrowi dan Soenyono, 2007:78). Dari data di atas alat kenormalan uji kenormalan distribusi data yang digunakan uji Kolmogorov smirnov dengan keterangan sama dengan uji Liliefors. Nilai probabilitas atau nilai sig yang didapat dari keempat kelompok data $> 0,05$, maka keempat diatas terdistribusi normal atau simetri.

4.2.2 Uji Homogenitas Data

Untuk uji homogenitas dilakukan melalui uji Bartlett, dalam uji Bartlett diisyaratkan bahwa variabel penelitian adalah homogen. Hasil uji homogenitas terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Output *Test of homogeneity of variances* digunakan untuk mengetahui apakah sampel tersebut memiliki varian yang sama. Pedoman pengambilan keputusannya adalah jika pada levene statistik bernilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data tidak homogen dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$

maka data dikatakan homogen (Supranto, 2005:121). Berdasarkan Tabel 7.2 di atas dapat diketahui nilai *levene statistic* adalah 0,304 untuk prestasi belajar dengan *score* adalah 1,571 dan dengan nilai $\text{sig} > 0,05$ yaitu 0,583 dan 0,215 maka varian sampel adalah homogen.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

a. Perbedaan Prestasi Belajar Sebelum dan Setelah dilakukan TGT

Dalam kondisi sesudah dilakukan pembelajaran *Team Games Tournament* juga diketahui bahwa data memiliki distribusi yang normal. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan prestasi belajar dilakukan pengujian melalui uji perbedaan sampel berkorelasi atau *paired t test*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan pembelajaran *Team Games Tournament*. Hasil perhitungan terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel: 1.5 Perbedaan Rata-rata Pre dan Post Kelas Eksperimen 1

Pendekatan Kooperatif	Mean	N	Std. Deviation
<i>Team Games Tournament_pre</i>	61,62	30	10,084
<i>Team Games Tournament_post</i>	74,67	32	10,160

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai prestasi belajar pada siswa yang diberikan model pembelajaran *Team Games Tournament* hasil pre test dan

post test yaitu dari nilai rata-rata 61,62 pada pre test menjadi 74,67 pada post test. Hal ini menunjukkan dilihat dari rata-rata, nilai prestasi belajar mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *Team Games Tournament*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel:1.6. Hasil Independent t test pada kelompok eksperimen 1

Pembelajaran	Statistik	Nilai
Model <i>Team Games Tournament</i> (pre test dan post test)	t hitung	7,761
	sig	0,000
	df	30
	t tabel	1,697

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000, dengan demikian, diketahui bahwa nilai probabilitas berada di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu, dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa $\text{nilai}_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (7,761 < 1,697)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan nilai prestasi belajar yang signifikan pada saat pre test dan post test setelah dilakukan model pembelajaran *Team Games Tournament*.

b. Perbedaan Prestasi Belajar Sebelum dan Setelah NHT

Dalam kondisi sesudah dilakukan pembelajaran *Number Heads Together* juga diketahui bahwa data memiliki distribusi yang normal. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan prestasi belajar dilakukan pengujian melalui uji perbedaan sampel berkorelasi atau

paired t test. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dengan sesudah pelaksanaan pembelajaran *Number Heads Together*. Hasil perhitungan terdistribusi pada tabel di bawah ini:

Tabel: 1.7 Perbedaan rata-rata pre dan post kelas eksperimen 2

Pendekatan Kooperatif	N	Mean	Std. Deviation
<i>Team Games Tournament</i>	30	74.67	10.334
<i>Number Heads Together</i>	32	77.42	10.424

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai prestasi belajar pada siswa yang diberikan model pembelajaran *Number Heads Together* hasil pre test dan post test yaitu dari nilai rata-rata 63,91 pada pre test menjadi 77,42 pada post test. Hal ini menunjukkan dilihat dari rata-rata, nilai prestasi belajar mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *Number Heads Together*. Adapun hasil uji hipotesis terdistribusi pada tabel di bawah ini:

c. Perbedaan Prestasi Belajar Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Dalam kondisi sesudah diberlakukan pembelajaran *Team Games Tournament* pada kelas eksperimen 1 dan *Number Heads Together* pada kelas eksperimen 2, diketahui perbedaan prestasi belajar melalui pendekatan *Team Games Tournament* dan *Number Heads Together*. Untuk mengetahui

signifikansi peningkatan prestasi belajar dilakukan pengujian melalui uji independent t test. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel: 1.8 Rata-rata Prestasi Belajar pada Kelompok Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Pembelajaran	N	F levene test		sig (t)
		F	Sig (F)	
<i>Team Games Tournament</i>	30	0.199	0.657	0.300
<i>Number Heads Together</i>	32			

Hasil tersebut menunjukkan siswa yang diberikan model pembelajaran *Team Games Tournament* memiliki nilai rata-rata prestasi belajar sebesar 74,67 sedangkan siswa yang diberikan pembelajaran *Number Heads Together* memiliki nilai prestasi belajar sebesar 77,42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa yang diberikan pembelajaran *Number Heads Together* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran *Team Games Tournament*. Hasil pengujian hipotesis tentang perbedaan prestasi belajar siswa yang diberikan pembelajaran *Team Games Tournament* dan *Number Heads Together* adalah sebagai berikut:

Tabel : 1.9 Perbedaan Prestasi Belajar pada Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Pendekatan Kooperatif	Mean	N	Std. Deviation
<i>Number Heads Together_pre</i>	63.91	32	10.019
<i>Number Heads Together_post</i>	77.42	32	10.424

Berdasarkan Tabel di atas diketahui uji t dengan asumsi varians kedua kelompok sama (*equal variances assumed*) dan uji t dengan asumsi varian kedua kelompok tidak sama (*equal variances not assumed*). Untuk memilih uji mana yang dipakai, dapat dilihat uji kesamaan varian melalui uji levene, bila nilai sig < 0,05 maka varian berbeda, dan bila nilai sig > alpha, varian dikatakan sama dengan nilai alpha sebesar 0,05. Hasil uji levene terlihat nilai sig untuk F lavene adalah=0.438 berarti varian kedua kelompok adalah sama. Jadi uji t yang dipakai adalah untuk varian tidak sama (*equal variances assumed*). Hasil penelitian diatas didapat nilai sig =0,300, berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan peningkatan prestasi belajar bahasa inggris melalui pendekatan kooperatif pada kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bumi Jaya.

Simpulan Dan Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan temuan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: ada perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris meningkat setelah dibelajarkan tipe *Team Games Tournament*, ada perbedaan prestasi belajar menulis narrative text dalam bahasa inggris meningkat setelah di belajarkan tipe *Number Heads Together*, dan ada

perbedaan prestasi belajar bahasa inggris sebelum dan setelah dibelajarkan tipe *Number Heads Together* dan tipe *Team Games Tournament* ($0,000 < 0,05$).

Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris melalui pemberian pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* dan pada *Number Heads Together* pada siswa di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bumi Jaya telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode ini, siswa diharapkan menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mempunyai kemampuan untuk belajar, siswa lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan untuk pemahaman materi pelajaran. Selain itu, juga terjadi peningkatan hasil belajar siswa, sehingga metode pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournament* dan pada *Number Heads Together* pada pembelajaran bahasa inggris dapat diandalkan oleh sekolah atau guru untuk mengembangkan minat belajar siswa, yang pada akhirnya memberikan prestasi belajar yang baik pula.

Saran dari penelitian adalah dengan adanya suatu metode pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* dan pada *Number Heads Together* yang diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan dan membangkitkan minat serta keaktifan belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris

sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, karena pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif *Team Games Tournament* dan pada *Number Heads Together* memerlukan waktu yang relatif banyak, maka dalam pelaksanaannya guru diharapkan dapat

mengefektifkan waktu dengan sebaik-baiknya, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas pokok bahasan atau menambah jumlah sampel agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurahman, 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta

Arikunto, Suharsimi.2005.Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Pembelajaran dan Media Untuk Belajar : Edisi Kesembilan, Cetakan -2, Jakarta: Kencana. Standar Pendidikan Nasional, PP.19.2006

Slameto. 1991. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning. Bandung: Nusamedia

Smaldino, Sharon E. Lowther, Deborah L. Russell, Jmaes D. 2011. Intructional Technology And Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar. Edisi Kesembilan, Cetakan-2. Jakarta: Kencana.

